

REVITALISASI NILAI PANCASILA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DEGRADASI MORAL GENERASI Z MELALUI KEGIATAN SOSIALISASI PANCASILA

Oleh:

Muchammad Haykal Fardani¹

Ansori²

Ida Wahyuliana³

Helmy Boemiya⁴

Universitas Trunodjoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur
(69162).

Korespondensi Penulis: haikalfardani01@gmail.com, ansori@trunojoyo.ac.id,
ida.wahyuliana@trunojoyo.ac.id, helmy.boemiya@trunojoyo.ac.id.

Abstract. *Moral degradation among Generation Z has become a serious challenge in national and civic life, particularly amid the rapid development of information technology and digital culture. This condition reflects a gap between normative understanding of Pancasila values and their practical implementation in everyday life. This study aims to analyze the effectiveness of Pancasila socialization activities as an effort to revitalize values and prevent moral degradation among Generation Z in formal education settings. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through direct observation of the socialization activities, interviews with program organizers, and supporting documentation. The study was conducted at SMAN 2 Bangkalan during a Pancasila Socialization program organized by the Center for Pancasila and Constitutional Studies, Faculty of Law, Universitas Trunojoyo Madura. The findings indicate that the socialization activities enhance students' understanding of Pancasila values as the foundation of social and constitutional ethics and foster legal awareness, moral integrity, and social responsibility. Although some participants showed*

REVITALISASI NILAI PANCASILA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DEGRADASI MORAL GENERASI Z MELALUI KEGIATAN SOSIALISASI PANCASILA

limited attention during the activity, the emergence of critical and reflective responses suggests that the internalization of Pancasila values occurs gradually and contextually. Therefore, Pancasila socialization can be considered an effective and adaptive character education strategy to prevent moral degradation among Generation Z in the digital era.

Keywords: *Pancasila, Generation Z, Pancasila Socialization, Character Education, Moral Degradation.*

Abstrak. Degradasi moral yang terjadi pada Generasi Z menjadi tantangan serius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan budaya digital. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif terhadap nilai-nilai Pancasila dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kegiatan sosialisasi Pancasila sebagai upaya revitalisasi nilai dan pencegahan degradasi moral Generasi Z di lingkungan pendidikan formal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan sosialisasi, wawancara dengan pengelola kegiatan, serta dokumentasi pendukung. Penelitian dilaksanakan di SMAN 2 Bangkalan pada kegiatan Sosialisasi Pancasila yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Pancasila dan Konstitusi Fakultas Hukum Universitas Trunojoyo Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi Pancasila mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai dasar etika sosial dan konstitusional, serta mendorong tumbuhnya kesadaran hukum, integritas moral, dan kepedulian sosial. Meskipun masih ditemukan keterbatasan berupa rendahnya atensi sebagian peserta didik, munculnya respons kritis dan pertanyaan reflektif menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai Pancasila berlangsung secara bertahap dan kontekstual. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi Pancasila dapat dinilai efektif sebagai sarana pendidikan karakter yang adaptif dalam mencegah degradasi moral Generasi Z di era digital.

Kata Kunci: Pancasila, Generasi Z, Sosialisasi Pancasila, Pendidikan Karakter, Degradasi Moral.

LATAR BELAKANG

Pancasila merupakan dasar negara Republik Indonesia yang mengandung nilai-nilai fundamental sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain berfungsi sebagai ideologi negara, Pancasila juga memiliki peran strategis sebagai sistem etika dan moral yang membentuk karakter warga negara Indonesia. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, serta keadilan sosial yang terkandung di dalam Pancasila seharusnya terinternalisasi secara utuh dalam sikap dan perilaku masyarakat, khususnya generasi muda sebagai penerus bangsa. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda masih menghadapi berbagai tantangan serius. Perkembangan globalisasi yang disertai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola pikir, gaya hidup, serta interaksi sosial remaja. Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di era digital, memiliki karakteristik yang sangat dekat dengan media sosial, arus informasi instan, serta budaya global yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa. Kondisi ini berpotensi memicu terjadinya degradasi moral apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai dan karakter yang memadai.¹

Degradasi moral pada Generasi Z dapat dilihat dari berbagai fenomena sosial, seperti menurunnya etika pergaulan, melemahnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, meningkatnya sikap individualisme, serta berkurangnya kepedulian sosial dan semangat kebersamaan. Selain itu, munculnya perilaku intoleran, penyebaran ujaran kebencian di ruang digital, serta kecenderungan mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama menunjukkan adanya jarak antara pemahaman normatif terhadap Pancasila dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Jika dibiarkan tanpa intervensi yang sistematis, kondisi ini berpotensi melemahkan karakter kebangsaan dan integritas moral generasi penerus bangsa. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan tersebut. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan nilai moral siswa.

¹ Mahfudi, M. A., Utomo, A. S., & Huda, Z. K. (2025). Transformasi pendidikan berbasis pancasila di era digital: tantangan dan prospek moralitas generasi Z. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 184-201.

REVITALISASI NILAI PANCASILA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DEGRADASI MORAL GENERASI Z MELALUI KEGIATAN SOSIALISASI PANCASILA

Dalam konteks ini, pendidikan Pancasila tidak cukup hanya disampaikan melalui pembelajaran di dalam kelas yang bersifat kognitif, melainkan perlu didukung oleh pendekatan edukatif yang lebih kontekstual dan partisipatif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan sosialisasi nilai-nilai Pancasila yang dirancang secara sistematis dan komunikatif.² Kegiatan sosialisasi nilai-nilai Pancasila memberikan ruang bagi siswa untuk memahami makna Pancasila secara lebih mendalam, reflektif, dan aplikatif. Melalui diskusi, pemaparan materi, serta interaksi langsung antara fasilitator dan siswa, sosialisasi mampu menjembatani kesenjangan antara konsep teoritis Pancasila dengan realitas kehidupan sosial yang dihadapi siswa, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun ruang digital. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral, sikap kritis, serta komitmen siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena fokus utama penelitian tidak terletak pada pengukuran angka atau pengujian hipotesis statistik, melainkan pada upaya memahami fenomena sosial secara mendalam dan komprehensif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, serta pengalaman subjek penelitian terkait implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa proses Revitalisasi nilai-nilai Pancasila pada Generasi Z merupakan fenomena yang bersifat kontekstual, dinamis, dan tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui data kuantitatif semata. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menangkap bagaimana peserta memahami materi Pancasila, bagaimana mereka merespons kegiatan sosialisasi, serta bagaimana nilai-nilai tersebut mulai tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sosial lainnya.³

² Yunita, S., Putri, N. S., & Hasibuan, E. S. E. A. R. (2025). Pancasila sebagai Solusi Etis terhadap Krisis Moral di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal HUKUM Motivasi Pendidikan Masyarakat dan Bahasa Harapan*, 3(05).

³ Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.

Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran yang sistematis, faktual, dan aktual mengenai pelaksanaan kegiatan sosialisasi nilai-nilai Pancasila. Metode ini berfungsi untuk mendeskripsikan secara rinci berbagai fenomena yang muncul selama kegiatan berlangsung, seperti pola interaksi peserta, tingkat partisipasi, bentuk respons terhadap materi, serta perubahan pemahaman dan sikap yang terlihat setelah kegiatan sosialisasi dilakukan. Dengan metode deskriptif, penelitian ini tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi di lapangan, tetapi juga memberikan pemaknaan terhadap temuan-temuan tersebut dalam kerangka nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, penggunaan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai efektivitas kegiatan sosialisasi sebagai sarana implementasi nilai-nilai Pancasila pada Generasi Z. Pendekatan ini juga memungkinkan penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang mendalam dan relevan sebagai dasar bagi pengembangan strategi pendidikan karakter dan penguatan nilai kebangsaan di lingkungan pendidikan formal.⁴

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Bangkalan dengan fokus pada kegiatan Sosialisasi Pancasila yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Pancasila dan Konstitusi Fakultas Hukum Universitas Trunojoyo Madura, bekerja sama dengan Tim Mentoring Kebangsaan Universitas Trunojoyo Madura. Pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jadwal kegiatan sosialisasi ke sekolah-sekolah yang berlangsung sepanjang tahun 2025.

Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Revitalisasi Nilai Pancasila sebagai Upaya Pencegahan Degradasi Moral Generasi Z Melalui Kegiatan Sosialisasi Pancasila. Subjek penelitian yang dipilih secara spesifik dapat memberikan gambaran tentang masalah penelitian yang akan diteliti di antaranya adalah pengelola dan pengurus Pusat Studi Pancasila dan Konstitusi Fakultas Hukum Universitas Trunojoyo Madura; dan peserta kegiatan yang berasal dari Generasi Z, untuk skala Pelajar Menengah Atas.

⁴ Adiningrat, N., Albina, M., Padila, W., & Tanjung, E. R. (2025). PENELITIAN DESKRIPTIF DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(3).

REVITALISASI NILAI PANCASILA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DEGRADASI MORAL GENERASI Z MELALUI KEGIATAN SOSIALISASI PANCASILA

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber, yaitu :

1. Data Primer, diperoleh melalui:
 - 1) wawancara mendalam dengan pengelola Pusat Studi Pancasila dan Konstitusi.
 - 2) observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan sosialisasi.
 - 3) interaksi dan tanggapan peserta kegiatan selama proses kegiatan berlangsung.
2. Data Sekunder, diperoleh melalui:
 - 1) dokumen resmi kegiatan (proposal, laporan, modul materi);
 - 2) literatur terkait pendidikan Pancasila, Generasi Z, dan pendidikan kewarganegaraan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pengelola kegiatan dan mentor untuk memperoleh informasi mengenai tujuan, konsep, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan pendidikan Pancasila melalui sosialisasi.
2. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pelaksanaan kegiatan untuk mengamati metode penyampaian materi, partisipasi peserta, serta melihat dinamika interaksi yang terjadi antara narasumber dan peserta.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami dan memaknai secara mendalam implementasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan sosialisasi sebagai upaya pencegahan degradasi moral pada Generasi Z. Proses analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan, dengan menekankan keterkaitan antara temuan empiris di lapangan dan kerangka nilai Pancasila. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi kegiatan sosialisasi terlebih dahulu diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan melalui proses reduksi data agar tetap relevan dengan tujuan penelitian. Data yang berkaitan dengan pemahaman nilai-nilai Pancasila, kesadaran hukum dan konstitusional, integritas serta sikap anti-korupsi, dan etika dalam penggunaan media digital dipilih untuk dianalisis lebih lanjut, sehingga analisis dapat berjalan secara terarah dan sistematis.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan deskriptif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan indikator analisis yang telah ditetapkan. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta hubungan antar fenomena yang muncul selama pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis dan penafsiran data dengan mengaitkan temuan-temuan tersebut pada konsep pendidikan Pancasila, pendidikan karakter, serta konteks kehidupan Generasi Z di era digital. Analisis dilakukan dengan menelaah bagaimana peserta memaknai materi sosialisasi, bagaimana respons yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung, serta sejauh mana nilai-nilai Pancasila mulai tercermin dalam sikap dan pandangan peserta. Penafsiran tidak hanya berfokus pada gejala yang tampak di permukaan, tetapi juga pada makna substantif yang melatarbelakangi perilaku dan pernyataan subjek penelitian.

Tahap akhir analisis data dilakukan dengan penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan keseluruhan temuan penelitian. Kesimpulan dirumuskan dengan mempertimbangkan konsistensi data dari berbagai sumber serta keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai efektivitas kegiatan sosialisasi Pancasila sebagai sarana revitalisasi nilai, pembentukan kesadaran hukum, penguatan integritas, serta pengembangan karakter Generasi Z yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

Indikator Analisis Kesadaran Generasi Z

Dalam penelitian ini, kesadaran Generasi Z dianalisis berdasarkan beberapa indikator, yaitu:

1. Pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila;
2. Kesadaran hukum dan konstitusional;
3. Etika dan tanggung jawab dalam penggunaan media digital.

indikator-indikator tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk menilai dampak implementasi pendidikan Pancasila melalui sosialisasi.

REVITALISASI NILAI PANCASILA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DEGRADASI MORAL GENERASI Z MELALUI KEGIATAN SOSIALISASI PANCASILA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1. Sosialisasi di SMAN 2 Bangkalan



Sumber: Penulis

Dinamika Pelaksanaan Sosialisasi Pancasila pada Generasi Z

Pada tanggal 2 Desember 2025 Pusat Studi Pancasila dan Konstitusi (PSPK) menyelenggarakan kegiatan sosialisasi Pancasila di SMA Negeri 2 Bangkalan. Kegiatan yang mengusung tema “*Revitalisasi Nilai Pancasila sebagai Upaya Pencegahan Degradasi Moral Generasi Z*” ini dihadiri oleh Tim PSPK, Ketua PSPK Bapak Helmy Boemiya, serta Wakil Kepala Humas SMAN 2 Bangkalan, dan diikuti oleh sebanyak 60 orang siswa sebagai peserta kegiatan.

Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan peserta didik, khususnya Generasi Z yang hidup dan berkembang di tengah arus digitalisasi serta berbagai tantangan moral dan sosial. Dalam pemaparannya, Tim PSPK menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam bersikap, beretika, dan bermasyarakat. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial dinilai tetap relevan sebagai fondasi moral generasi muda dalam menghadapi pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Namun demikian, pelaksanaan sosialisasi Pancasila di SMAN 2 Bangkalan juga menunjukkan dinamika yang mencerminkan karakter khas Generasi Z. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, tidak seluruh peserta didik menunjukkan tingkat atensi yang optimal. Beberapa siswa tampak

melakukan aktivitas lain, seperti mengobrol dengan teman sebangku maupun menggunakan telepon genggam secara personal. Fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari karakter Generasi Z sebagai *digital natives* yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap perangkat digital serta kecenderungan multitasking dalam menerima informasi.

Kondisi ini sejalan dengan berbagai kajian pendidikan yang menyatakan bahwa rendahnya fokus peserta didik dalam kegiatan edukatif konvensional tidak serta-merta menunjukkan sikap apatis. Sebaliknya, hal tersebut mencerminkan adanya pergeseran pola belajar dan pola atensi generasi muda di era digital. Dengan demikian, tantangan utama dalam pendidikan dan sosialisasi Pancasila saat ini tidak hanya terletak pada substansi nilai yang disampaikan, tetapi juga pada metode penyampaian yang perlu disesuaikan dengan karakteristik Generasi Z. Meski demikian, kurangnya fokus sebagian peserta tidak dapat dimaknai sebagai kegagalan kegiatan sosialisasi. Dalam perspektif kualitatif, dinamika tersebut justru menjadi indikator bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pancasila merupakan proses yang bersifat bertahap dan tidak instan. Perubahan sikap serta kesadaran moral peserta didik tidak selalu tampak secara langsung selama kegiatan berlangsung, melainkan berkembang melalui proses refleksi dan pengalaman berkelanjutan.

Dalam kesempatan yang sama, Ketua PSPK, Bapak Helmy Boemiya, menegaskan bahwa revitalisasi Pancasila tidak cukup berhenti pada tataran teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Menurutnya, sekolah memiliki peran strategis sebagai ruang pembentukan karakter dan moral generasi penerus bangsa. Pihak SMAN 2 Bangkalan melalui Wakil Kepala Humas pun menyambut baik kegiatan tersebut dan berharap sosialisasi ini dapat memberikan dampak positif dalam membangun karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi Pancasila ini diharapkan menjadi langkah konkret dalam mencegah degradasi moral Generasi Z sekaligus memperkuat komitmen kebangsaan di lingkungan pendidikan melalui pendekatan yang adaptif dan berkelanjutan.

Respons Kritis Peserta sebagai Indikator Kesadaran Nilai

Di sisi lain, hasil observasi menunjukkan adanya partisipasi aktif dari sebagian peserta didik yang tercermin melalui pertanyaan-pertanyaan kritis yang diajukan kepada

REVITALISASI NILAI PANCASILA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DEGRADASI MORAL GENERASI Z MELALUI KEGIATAN SOSIALISASI PANCASILA

pemateri. Salah satu pertanyaan yang muncul adalah, *“Apakah jika kita menormalkan penyimpangan yang ada di sekitar kita itu termasuk ke dalam aktualisasi Pancasila?”* Pertanyaan ini mencerminkan proses berpikir reflektif peserta didik dalam memahami perbedaan antara sikap toleransi dan membenaran terhadap perilaku menyimpang.

Secara konseptual, perilaku menyimpang (*deviant behaviour*) merupakan segala bentuk tindakan yang bertentangan dengan norma dan aturan yang berlaku dalam suatu sistem sosial masyarakat. Perilaku tersebut dapat dilakukan secara sadar maupun tidak sadar oleh individu atau kelompok, serta dapat menimbulkan korban maupun tidak. Dalam konteks ini, peserta didik mulai menunjukkan pemahaman bahwa Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai nilai normatif, melainkan juga sebagai sistem etika yang menuntut sikap kritis terhadap realitas sosial, khususnya terhadap praktik-praktik yang menyimpang dari nilai keadilan dan kemanusiaan.⁵

Pertanyaan yang diajukan peserta didik tersebut relevan dengan pemaknaan sila kedua dan sila kelima Pancasila yang menekankan prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Menormalkan perilaku menyimpang dengan dalih toleransi justru berpotensi bertentangan dengan nilai keadilan dan tanggung jawab moral yang terkandung dalam Pancasila. Oleh karena itu, munculnya pertanyaan kritis ini dapat dipandang sebagai indikator keberhasilan sosialisasi dalam memantik kesadaran etis dan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap fenomena sosial di sekitarnya.

Krisis Kepercayaan terhadap Pemerintah dan Aktualisasi Pancasila

Pertanyaan kedua, *“Bagaimana kita dapat percaya terhadap pemerintah di saat banyak kasus korupsi dan apakah pemerintah juga sudah mengaktualisasikan nilai Pancasila?”*, menunjukkan adanya krisis kepercayaan generasi muda terhadap institusi negara. Pertanyaan ini sangat kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial-politik Indonesia saat ini, di mana kasus korupsi yang melibatkan pejabat publik kerap menjadi sorotan media. Dalam kerangka pendidikan Pancasila, pertanyaan ini mencerminkan berkembangnya kesadaran hukum dan konstitusional peserta didik. Generasi Z tidak lagi menerima nilai secara dogmatis, tetapi menuntut konsistensi antara nilai Pancasila dan

⁵ Hisyam, C. J., & MM, M. S. (2021). *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*. Bumi Aksara.

praktik penyelenggaraan negara. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Pancasila harus mampu membentuk warga negara yang kritis, bukan sekadar patuh secara formal. Kepercayaan terhadap pemerintah dalam perspektif Pancasila bukanlah kepercayaan buta, melainkan kepercayaan yang disertai kontrol moral dan kesadaran hukum.⁶

Fenomena Bullying dan Tantangan Implementasi Nilai Kemanusiaan

Pertanyaan ketiga yang diajukan peserta didik, *“Bagaimana cara kita menerapkan Pancasila kalau masih banyak kasus bullying secara verbal maupun nonverbal?”*, menunjukkan kepedulian mereka terhadap realitas sosial yang terjadi di lingkungan terdekat, khususnya di sekolah. Fenomena bullying merupakan bentuk pelanggaran terhadap nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, sekaligus mencerminkan lemahnya internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Secara konseptual, perilaku bullying melibatkan beberapa kategori yang saling berkaitan, yaitu pelaku, korban, serta individu atau kelompok penonton yang secara sadar maupun tidak turut memperkuat terjadinya tindakan tersebut. Bullying umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kondisi keluarga dan lingkungan tempat pelaku tumbuh. Individu yang berasal dari lingkungan keluarga bermasalah, mengalami tekanan psikologis, atau memiliki pengalaman traumatis cenderung lebih rentan menunjukkan perilaku agresif, mudah tersulut emosi, dan kesulitan mengendalikan diri. Lingkungan sosial dengan demikian menjadi faktor utama dalam membentuk kepribadian anak, baik ke arah positif maupun negatif.⁷

Dalam konteks ini, munculnya pertanyaan kritis dari peserta didik menunjukkan kemampuan mereka untuk mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sosialisasi Pancasila berperan sebagai ruang reflektif yang mendorong kesadaran bahwa penerapan nilai Pancasila tidak semata-mata menjadi tanggung jawab negara, melainkan juga tanggung jawab setiap individu dalam lingkup sosial terkecil. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila tidak berhenti pada tataran

⁶ Kurniawaty, J. B., & Widayatmo, S. (2024). Nasionalisme di era digital: Tantangan dan peluang bagi generasi z indonesia. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 3(2), 42-50.

⁷ Pratiwi, E. F., Sa'adah, S. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi pendidikan kewarganegaraan melalui nilai pancasila dalam menangani kasus bullying. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5472-5480.

REVITALISASI NILAI PANCASILA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DEGRADASI MORAL GENERASI Z MELALUI KEGIATAN SOSIALISASI PANCASILA

wacana, tetapi diarahkan pada pembentukan sikap empatik, anti-kekerasan, serta tanggung jawab sosial sebagai wujud nyata pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Efektivitas Sosialisasi sebagai Upaya Revitalisasi Nilai

Berdasarkan keseluruhan temuan, kegiatan sosialisasi Pancasila yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Pancasila dan Konstitusi Fakultas Hukum Universitas Trunojoyo Madura dapat dinilai memiliki relevansi strategis sebagai upaya revitalisasi nilai Pancasila pada Generasi Z. Meskipun masih ditemukan keterbatasan berupa rendahnya fokus sebagian peserta, munculnya pertanyaan-pertanyaan kritis menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu membangkitkan kesadaran reflektif dan etis peserta didik. Dalam perspektif pendidikan karakter, respons kritis tersebut menjadi indikator awal keberhasilan internalisasi nilai. Sosialisasi Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses dialogis yang menumbuhkan kesadaran hukum, integritas moral, serta sikap kritis terhadap realitas sosial. Oleh karena itu, kegiatan ini perlu dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan berkelanjutan yang memerlukan penguatan metode, inovasi pendekatan, serta kesinambungan program agar nilai-nilai Pancasila benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan Generasi Z.

Dampak Kegiatan Revitalisasi Nilai Pancasila sebagai Upaya Pencegahan Degradasi Moral Generasi Z

Kegiatan sosialisasi Pancasila dengan tema “*Revitalisasi Nilai Pancasila sebagai Upaya Pencegahan Degradasi Moral Generasi Z*” memberikan dampak yang nyata secara kualitatif dan kontekstual. Dampak tersebut tampak sejalan dengan karakteristik peserta didik Generasi Z yang hidup dan berkembang di lingkungan sekolah dengan dinamika sosial dan digital yang kuat. Melalui kegiatan ini, mulai tumbuh kesadaran awal di kalangan peserta didik mengenai pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari keterlibatan aktif sejumlah siswa yang menunjukkan perhatian baik selama kegiatan berlangsung. Beberapa di antaranya mengajukan pertanyaan kepada narasumber terkait penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan pelajar, pergaulan sosial, hingga penggunaan media digital. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa materi yang disampaikan mampu memantik rasa ingin tahu

serta mendorong siswa untuk melakukan refleksi kritis terhadap realitas sosial yang mereka hadapi.

Di sisi lain, terdapat pula sebagian siswa yang tampak kurang fokus, seperti mengobrol dengan teman sebangku atau tidak sepenuhnya mengikuti pemaparan materi. Namun, kondisi ini tidak dapat dimaknai sebagai kegagalan kegiatan sosialisasi. Fenomena tersebut justru mencerminkan realitas faktual karakter Generasi Z yang memiliki pola atensi relatif singkat, kecenderungan melakukan multitasking, serta keterikatan yang tinggi dengan interaksi sosial dan digital. Dalam konteks tersebut, kegiatan sosialisasi tetap berperan sebagai stimulus nilai, meskipun respons peserta belum muncul secara merata dan langsung. Keberadaan siswa yang aktif bertanya dan merespons materi juga menegaskan bahwa kegiatan sosialisasi ini tidak hanya bersifat satu arah, melainkan mampu menjadi ruang dialog nilai. Proses tanya jawab yang terjadi menjadi indikator bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila berlangsung secara bertahap, sesuai dengan kesiapan kognitif dan afektif masing-masing peserta didik, serta tidak selalu dapat diukur secara instan.

Dari sisi pendidikan, kegiatan ini sekaligus menjadi ruang refleksi bagi penyelenggara dan pihak sekolah mengenai pentingnya penggunaan pendekatan yang adaptif dalam menyampaikan nilai-nilai Pancasila kepada Generasi Z. Dinamika perhatian siswa selama kegiatan berlangsung menjadi masukan yang berharga bahwa upaya revitalisasi Pancasila perlu dikemas melalui metode yang lebih partisipatif, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik agar pesan moral dapat diterima dengan lebih efektif. Secara keseluruhan, dampak nyata dari kegiatan sosialisasi ini tampak pada mulai tumbuhnya kesadaran terhadap nilai-nilai Pancasila, terbukanya ruang dialog moral, serta munculnya sikap reflektif baik pada peserta didik maupun penyelenggara kegiatan. Meskipun tingkat perhatian siswa menunjukkan variasi, kegiatan ini tetap menjadi langkah awal yang strategis dalam upaya mencegah degradasi moral Generasi Z melalui proses penanaman nilai Pancasila yang berkelanjutan dan tidak bersifat instan.

REVITALISASI NILAI PANCASILA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DEGRADASI MORAL GENERASI Z MELALUI KEGIATAN SOSIALISASI PANCASILA

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi Pancasila yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Pancasila dan Konstitusi Fakultas Hukum Universitas Trunojoyo Madura di SMAN 2 Bangkalan memiliki peran strategis sebagai upaya revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam mencegah degradasi moral Generasi Z. Kegiatan sosialisasi ini terbukti mampu menjadi media pendidikan nilai yang relevan dengan karakteristik generasi muda di era digital, khususnya dalam menjembatani kesenjangan antara pemahaman normatif Pancasila dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun selama pelaksanaan kegiatan masih ditemukan dinamika berupa rendahnya tingkat atensi sebagian peserta didik, seperti kecenderungan mengobrol atau menggunakan telepon genggam, kondisi tersebut tidak serta-merta mencerminkan kegagalan kegiatan sosialisasi. Dalam perspektif kualitatif, variasi respons peserta justru menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai Pancasila bersifat bertahap dan tidak instan. Dampak substantif kegiatan lebih terlihat dari munculnya kesadaran reflektif dan pertanyaan-pertanyaan kritis yang diajukan peserta didik, yang menandakan adanya proses berpikir etis, kesadaran hukum, dan pemahaman nilai Pancasila sebagai sistem etika sosial.

Kegiatan sosialisasi Pancasila juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai Pancasila sebagai dasar etika sosial dan konstitusional. Peserta didik mulai memaknai Pancasila tidak hanya sebagai hafalan lima sila, tetapi sebagai pedoman sikap dan perilaku yang relevan untuk merespons berbagai persoalan sosial, seperti krisis kepercayaan terhadap pemerintah akibat maraknya kasus korupsi, serta fenomena bullying di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan tumbuhnya kesadaran hukum, integritas moral, dan kepedulian terhadap nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi Pancasila dapat dinilai efektif sebagai sarana pendidikan karakter yang kontekstual dan partisipatif bagi Generasi Z. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang dialogis yang mendorong pembentukan sikap kritis, kesadaran etis, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Oleh karena itu, sosialisasi Pancasila perlu dipandang sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter yang

berkelanjutan dan adaptif, serta perlu terus dikembangkan melalui inovasi metode dan kesinambungan program agar nilai-nilai Pancasila semakin terinternalisasi dalam kehidupan generasi muda di tengah dinamika perkembangan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Adiningrat, N., Albina, M., Padila, W., & Tanjung, E. R. (2025). PENELITIAN DESKRIPTIF DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(3).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Hisyam, C. J., & MM, M. S. (2021). *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*. Bumi Aksara.
- Kurniawaty, J. B., & Widayatmo, S. (2024). Nasionalisme di era digital: Tantangan dan peluang bagi generasi z indonesia. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 3(2), 42-50.
- Mahfudi, M. A., Utomo, A. S., & Huda, Z. K. (2025). Transformasi pendidikan berbasis pancasila di era digital: tantangan dan prospek moralitas generasi Z. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 184-201.
- Pratiwi, E. F., Sa'aadah, S. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi pendidikan kewarganegaraan melalui nilai pancasila dalam menangani kasus bullying. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5472-5480.
- Yunita, S., Putri, N. S., & Hasibuan, E. S. E. A. R. (2025). Pancasila sebagai Solusi Etis terhadap Krisis Moral di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal HUKUM Motivasi Pendidikan Masyarakat dan Bahasa Harapan*, 3(05).